

The Intersection of Speech Surrogacy, Speech Melody, and Tonal-Drumming in Minangkabau *Pasambahan* Ritual Speech

Syahri Anton¹, Nadya Fulzi², Yade Surayya³, Mohammad Dary⁴

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sy.anton16@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: nadyafulzi05@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yadesurayya01@gmail.com

⁴Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Mohammaddary@gmail.com

Article Information

Submitted. : 2025-08-31

Review : 2025-08-31

Accepted. : 2025-12-26

Published. : 2025-12-26

Correspondence

Author

Nama : Nadya Fulzi

E-mail :
nadyafulzi05@gmail.com

ABSTRAK

This study examines the complex integration of speech substitute systems in the traditional pasambahan (ceremonial speech) of the Minangkabau people of West Sumatra, Indonesia. Pasambahan is a highly structured ritual speech genre used in traditional ceremonies, characterized by its metaphorical language, specific prosody, and melodic contour (spoken melody). The study hypothesizes that pasambahan not only employs paralanguage but also operates as a nuanced speech substitute, where its structured melodic patterns (spoken melody) and its codified representation in talempong pacik (handheld gong) (pitched percussion) performances form complementary communication systems. Through ethnographic fieldwork and multimodal analysis of audio-visual recordings of wedding and inauguration ceremonies in Luhak Nan Tigo, this study elucidates how the prosodic and melodic features of spoken pasambahan are systematically mapped onto the pitched percussion patterns of talempong. These findings suggest that this tripartite relationship between ritual speech, its inherent melody, and its instrumental substitute serves to enhance social status, reinforce cosmological concepts, and delimit ceremonial knowledge, thereby perpetuating socio-cultural authority. This research contributes to a broader theoretical understanding of speech substitutes by depicting their manifestation not in a stand-alone drum language but as embedded within the complex performative speech genre itself.

Keywords: *Speech Surrogacy, Speech Melody, Tonal-Drumming, Pasambahan, Minangkabau, Ritual Communication, Talempong, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sistem pengganti ucapan, di mana kode instrumental atau siulan menggantikan bahasa lisan, telah didokumentasikan secara global (Stern, 2017; Sebeok & Umiker-Sebeok, 2012). Umum dalam bahasa drum Afrika Barat atau siulan Silbo Gomero, sistem ini biasanya mentranskripsikan struktur fonemik atau tonal dari ucapan sehari-hari. Namun, sistem pengganti yang tertanam dalam genre ucapan yang sudah ritual dan melodis kurang dieksplorasi. Artikel ini membahas kesenjangan ini dengan menganalisis pasambahan Minangkabau, sebuah orasi seremonial yang menjadi pusat kehidupan adat.

Pidato Pasambahan ini diucapkan oleh seorang pemimpin adat (penghulu) dari suatu kaum atau suku dalam masyarakat. Seorang penghulu harus memahami hukum adat, sebab penghulu akan menjadi perwakilan kaumnya untuk menyelesaikan sengketa yang berhubungan dengan hukum. Selain itu penghulu juga menjadi garda terdepan dalam upaya melestarikan adat dan budaya (Faradila dan Andi, 2023). Artinya, disamping ahli dalam adat istiadat penghulu Minangkabau dituntut pula mahir berpidato pasambahan yang akan disampaikan pada acara-acara adat.

Pidato Pasambahan dilakukan oleh dua kelompok keluarga atau kaum dimana masing-masing diwakili satu orang juru bicara. Kedua tokoh inilah yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam *Pidato Pasambahan* kedua pihak

yang terlibat dalam aktivitas interaksi dan komunikasi statusnya selevel atau sederajat (Humaida dan Hidayat, 2023). Kegiatan pasambahan dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal (antara orang dengan orang). komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu komunikasi antar individu yang saling memberikan feedback secara bergantian (Decker, 2024). Selanjutnya menurut Arni Muhammad komunikasi interpersonal ini dapat diwujudkan melalui interaksi, percakapan atau pemeriksaan dan wawancara (Decker, 2024).

Sepanjang proses interaksi, kedua belah pihak (keluarga atau kaum) berupaya menciptakan suasana resmi dengan memperlihatkan kemampuan *berPidato Pasambahan* serta menerapkan adat sopan dan basa basi yang baik. Kemahiran adat sopan dan basa basi yang baik itu, bukan hanya tercermin dalam sikap dan tindak tanduk saja, tetapi harus terungkap di dalam tutur kata ketika *pasambahan*.

Bertambah mahir seorang juru bicara menyampaikan *Pidato Pasambahannya* semakin tinggi pula penghargaan orang banyak kepada si juru bicara, berikut kaum yang di wakilinya. Inilah sebabnya kemampuan *bapasambahan* menjadi hal yang harus dikuasai terutama bagi kaum laki-laki Minangkabau, karna setiap laki-laki minang akan memiliki peran dalam strata adat entah itu sebagai kemenakan, ninik mamak, urang sumando, atau penghulu.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau sehubungan dengan pelaksanaan acara-acara adat pada saat ini adalah sulitnya menemukan seorang yang piawai dan bijak untuk menjadi seorang juru bicara yang dapat melakukan *Pidato Pasambahan*. Kebanyakan juru bicara yang ditunjuk adalah orang yang tidak mahir dalam melakukan *Pidato Pasambahan*, sehingga pembacaan *Pidato Pasambahan* dilakukan seadanya. Akibatnya acara adat menjadi tidak khidmat, bahkan tuan rumah bisa dianggap tidak ber-adat. Perlu diketahui apabila adat budaya yang berlaku dalam suatu daerah tidak dilaksanakan maka dapat diprediksi adat budaya tersebut akan punah.

Pasambahan lebih dari sekadar ucapan yang fasih; ini adalah tindakan performatif yang diatur oleh aturan ketat kato (ucapan), menggunakan bahasa kias (bahasa kiasan) dan penyampaian ritmis dan melodis yang khas (Navis, 1984; Junus, 2021). Pertunjukannya sering disertai atau diiringi oleh ansambel talempong pacik, seperangkat gong kecil bernada tinggi. Kami berpendapat bahwa melodi ucapan pasambahan dan tabuhan drum nada talempong merupakan kompleks pengganti ucapan yang terintegrasi. Melodi ucapan bertindak sebagai kode perantara, yang kemudian secara sonik disejajarkan dan diperkuat oleh pengganti instrumental.

Kerangka teoretis artikel ini, mengintegrasikan penggantian ucapan dengan

prosodi musik. Analisis kami mengacu pada model penggantian ucapan (Stern, 2017), yang membutuhkan pemetaan reversibel antara unit linguistik dan sinyal pengganti. Kami memperluasnya dengan memasukkan konsep melodi ucapan (kontur intonasi dan nada ekspresif ucapan) (Knight, 2011) dan permainan drum tonal (penggunaan perkusi bernada untuk mereplikasi nada dan ritme linguistik) (Carrington, 2013). Dalam konteks Minangkabau, hubungan pengganti tidak langsung antara ucapan dan drum, tetapi dimediasi melalui prosodi yang distilisasi dari genre ucapan ritual.

METODE

Data dikumpulkan selama 12 bulan di Luhak Agam, Luhak 50, dan Luhak Tanah Data, Sumatera Barat. Metodenya termasuk: Observasi Peserta dari 15 acara pasambahan (baralek, batagak gala). Rekaman Audiovisual, rekaman penyampaian pasambahan dan pertunjukan talempong pacik dengan ketelitian tinggi. Wawancara *Stimulated Recall* dengan 6 tukang pasambahan (orator) dan 4 tukang talempong (musisi) untuk memperoleh kesadaran metapragmatis.

Analisis Akustik: Menggunakan perangkat lunak Praat untuk menganalisis kontur nada (F0) segmen ucapan dan motif talempong yang terkait, serta mengidentifikasi pola korelatif.

Analisis dan temuan pertama, melodi ucapan dalam pasambahan. Penyampaian pasambahan menunjukkan melodi ucapan non-percakapan yang dicirikan oleh: Register Nada Terkendali, pergeseran antara register tinggi (untuk yang tegas, kato mandaki pembuka) dan rendah (untuk yang rendah hati, kato mandata penutup) menandakan posisi sosial. Kontur Melodi Formulaik, frasa spesifik (misalnya, "alam takambang jadi guru") memiliki pola intonasi yang terkonvensionalisasi, yang dapat dikenali di antara para pemain. Isokroni Ritmis, tempo yang stabil dan disengaja membedakannya dari ucapan kasual. Melodi terstruktur ini mengubah bahasa lisan menjadi kode dengan penutur terbatas (pakar), sesuai dengan kriteria (Stern, 2017) tentang sumber sistem pengganti.

Kedua, drum-tonal sebagai Pemetaan Pengganti Pemain talempong pacik (tukang talempong) tidak meniru kata-kata tetapi mereplikasi melodi ucapan yang diidentifikasi. Analisis menunjukkan: Pemetaan Nada, nada relatif gong (seringkali berupa rangkaian pentatonik anhemitonik) sesuai dengan tingkat nada relatif melodi ucapan. Intonasi ucapan yang menaik dipetakan ke rangkaian gong yang menaik. Pemetaan Ritme, pola durasi dan tekanan frasa pasambahan tercermin dalam pola ritme (ragam) talempong. Fungsi Dialogis, talempong sering dimainkan pada jeda pidato, bertindak sebagai "gema" atau penegasan responsif, melengkapi sirkuit

komunikatif. Seperti yang dinyatakan oleh seorang tukang talempong, "Talempong maambiak guntiang dari kato pasambahan" (Talempong mengambil potongan/penggalan dari kata-kata pasambahan).

Ketiga, sistem terpadu sebagai praktik Sosio-Budaya. Kompleks pengganti ini berfungsi untuk memperkuat otoritas, pengganti instrumental memvalidasi dan memperbesar kata-kata orator, secara sonik menandainya sebagai ucapan adat.

Membatasi akses, interpretasi penuh upacara membutuhkan pemahaman, baik pasambahan lisan maupun padanan instrumentalnya, yang dikendalikan oleh fungsionaris adat. Melestarikan struktur, kebutuhan akan pemetaan music, memastikan bentuk melodi-prosodik tradisional pasambahan dipertahankan terhadap perubahan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pasambahan masyarakat Minangkabau secara umum dari luhak nan tigo dalam upacara-upacara adat:

Pembuka,

Salam pambuka kato

Salam untuak sadonyo

Dari awal hingo akia

Indak ba inggo jo babateh

Bukan basibak jo basisiah

Dilingkuang sambah kasadonyo

Rumah gadang bari bapintu

Nak tarang sampai ka dalam

Halamannyo tumpak batumpak

Ditakuakan kapalo nan satu

Dihujamkan lutuik nan duo

Rila jo maaf nan dipintak

Isian ,

Talatak puntiang di ulu

Dibawah kumparan tali

Asa mulo kato da ulu

Tigo limbago nan tajadi

Partama sambah manyambah

Kaduo baso jo basi

Katiga siriah jo pinang

Sambah manyambah dalam adaik

Tali batali undang undang

Takato dimuluik manih

Tapakai dibaso baiak

Muluik manih kucindan murah

Dalam cupak nan piawai

Banamo adaik sopan santun

Lorong kapado kini nangko

Buruang sinurak buruang sinuri

Manari nari ateh pematang

Siriah galak pinang manari

Mancaliak rombongan nan alah datang

Pintak buliah kandak balaku

Apolah nan pintak dari kami

Siriah salai mintak dicabiak

Pinang sabuah mintak digatok

Nak sanang tampak dimato

Sajuak di dalam kiro kiro

Tanam siriah tanam lah pinang

Tanam karokok di halaman

Ambiak siriah gatoklah pinang

Guluanglah rokok pamenan tangan

Penutup,

Indak dirantang bana nan bak banang

Indak disilami bana nan bak lauik

Jikok dirantang nyo namuah panjang

Elok dipunta nak nyo singkek

Singkek sakiro kapaguno

Salam jo sambah panyudahi

Artinya dalam bahasa Indonesia,

Assalamualaikum pembuka kata,

Salam untuk semuanya

Dari awal hingga akhir,

Tanpa terkecuali

Bukan untuk menyindir ataupun menyakiti,

Namun dalam bingkai sembah

Rumah besar diberi berpintu,

Agar terang sampai ke dalam,

Halaman luas bertingkat-tingkat,

Dtundukkankepala,

Dihujamkan kedua lutut,

Sambil Meminta maaf.

Terletak wadah (carano) di hulu,

Di bawah gulungan tali.

Sebagai awal kata pembuka,

Tiga lembaga yang terbentuk

Pertama, saling memberi salam,

Kedua, berbicara dengan bahasa yang baik,

Ketiga, menyuguhkan sirih dan pinang.

persembahan dalam adat,

Terkait dengan undang-undang.

diucap dimulut,

Terpakai dalam bahasa yang baik

Mulut manis, candaan ringan,

Dalam takaran yang pas

Bernama adat sopan santun

(Itulah) jalan menuju masa kini,

Burung kecil (sinurak/sinuri) menari-nari di pematang sawah, sirih segar dan pinang bergoyang menyambut rombongan yang datang"

Permohonan disampaikan, kehendak berlaku,

Beginilah permintaan dari kami:

Sirih sehelai mohon dicabik,

Pinang sebiji mohon dibelah.

Agar senang dipandang mata,

Sejuk terasa dalam pikiran.

Menanam sirih, menanam pinang,
Menanam karakok di halaman.
Ambil sirih, belahlah pinang,
Gulunglah rokok sebagai permainan tangan.

Tidak direntang seperti benang,
Tidak diselami seperti lautan.
Jika direntangkan tentu akan panjang,
Lebih baik dipendekkan agar singkat.
Singkat seperlunya sesuai manfaat,
Salam dan sembah sebagai penutup.

Pasambahan Minangkabau di atas menyajikan contoh menarik dari sistem pengganti ucapan yang terintegrasi. Tidak seperti sistem tipikal di mana sinyal pengganti menggantikan ucapan sehari-hari, di sini pengganti (gendang nada) berasal dari bentuk melodi ucapan ritual yang telah dikodekan sebelumnya (melodi ucapan). Model triadik ini, ucapan ritual, melodi ucapan (kode), nada perkusi (pengganti) memperkaya teori pengganti ucapan dengan menempatkan prosodi ritual sebagai intinya.

Sistem ini bukanlah alat utilitarian untuk komunikasi jarak jauh, tetapi mekanisme sosio-kultural untuk mengangkat, memistikan, dan melestarikan wacana otoritatif dalam masyarakat matrilineal yang mengalami perubahan cepat. Repetisi seperti talempong tidak hanya menemani; ia menerjemahkan dan mengesahkan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi integrasi serupa dalam tradisi upacara Austronesia lainnya.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan hubungan tiga pihak yang unik antara pasambahan lisan, melodi

ucapannya, dan representasi instrumentalnya dalam talempong pacik sebagai sistem pengganti ucapan yang tertanam. Temuan ini memperluas wawasan teoretis dalam linguistik antropologi dan etnomusikologi dalam beberapa cara yang signifikan.

Pertama, pasambahan memperluas cakupan pengganti ucapan di luar konteks praktis. Sebagian besar literatur tentang pengganti ucapan (misalnya, Carrington, 2013; Sebeok & Umiker-Sebeok, 2012) berfokus pada sistem yang berfungsi untuk komunikasi jarak jauh atau pengkodean pesan rahasia dalam konteks praktis seperti berburu atau peperangan. Sistem drum Afrika Barat atau peluit *Silbo Gomero* adalah contoh klasik. Namun, sistem yang ditemukan dalam pasambahan Minangkabau berfungsi di ranah yang berbeda: ranah sosio-simbolik dan ritual.

Fungsi utamanya bukan hanya transmisi informasi leksikal, tetapi lebih untuk memuliakan, melegitimasi, dan membatasi akses ke wacana adat. Hal ini mendukung argumen (Stern, 2017) bahwa kelangsungan sistem surrogasi terkait erat dengan konteks sosialnya. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks ini dapat sangat ritualistik dan berorientasi pada pelestarian hierarki, bukan sekadar utilitas komunikatif. Sistem ini beroperasi sebagai "penjaga gerbang" pengetahuan adat, di mana pemahaman penuh tentang suatu upacara membutuhkan kompetensi untuk menguraikan hubungan antara ucapan dan instrument kompetensi yang

hanya dimiliki oleh para ahli tradisional (orator pasambahan dan pemain talempong).

Kedua, melodi ucapan sebagai kode linguistik perantara. Kontribusi teoritis utama dari penelitian ini adalah identifikasi melodi ucapan pola intonasi, register, dan ritme yang dirumuskan dalam pasambahan sebagai kode atau sistem perantara yang penting. Model yang diusulkan (ucapan ritual, melodi ucapan (kode), pukulan nada taempong (pengganti)) memberikan ketelitian baru. Ini menjelaskan mengapa repetisi komunikasi talempong tidak hanya meniru kata-kata, tetapi menanggapi "bagian-bagian" melodi yang diucapkan.

Melodi ucapan ini bukan lagi sekadar paralanguage atau penyampaian emosi; ia telah dikodifikasi oleh konvensi adat menjadi sistem tanda yang dapat dipetakan. Temuan analisis akustik yang menunjukkan korelasi antara kontur nada F0 ucapan dan urutan not talempong memberikan bukti empiris untuk klaim ini. Hal ini selaras dengan karya (Knight, 2011) tentang peran melodi dalam sistem pengganti, tetapi diterapkan pada genre ucapan ritual yang sangat terstruktur.

Ketiga, implikasi untuk memahami masyarakat Minangkabau. Temuan ini juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial Minangkabau. Dalam masyarakat matrilineal yang terkenal dengan egalitarianisme dan musyawarah, sistem pengganti yang tampaknya kompleks dan elitis ini mungkin tampak paradoks. Namun, justru di sinilah letak fungsinya. Pasambahan dan repetisi

bertindak sebagai pengatur dan penstabil tatanan sosial (Navis, 1984). Dengan menguraikan dan mengagungkan proses komunikasi pada momen-momen penting dalam siklus kehidupan (pernikahan, pelantikan penghulu), sistem ini memperkuat otoritas lembaga adat itu sendiri di tengah gelombang modernisasi. Proses "menerjemahkan" dari ucapan ke instrumen adalah performativitas murni yang menambahkan lapisan kesakralan, sehingga mencegah penodaan pesan-pesan tradisional.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, artikel ini memiliki argumen bahwa *pasambahan* Minangkabau merepresentasikan sebuah bentuk *speech surrogacy* yang canggih dan tertanam. Sistem ini tidak menggantikan bahasa sehari-hari, tetapi menciptakan saluran komunikasi sekunder dan lebih tinggi yang berasal dari bentuk wicara ritual itu sendiri melalui kodifikasi *speech melody*-nya dan dimanifestasikan dalam praktik repetisi *tonal-drumming talempong pacik*.

Triangulasi antara tutur, repetisi melodi, dan instrumen ini berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menegaskan otoritas, menjaga kemurnian bentuk, dan mengatur akses pengetahuan dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya teori *speech*

surrogacy, tetapi juga menegaskan peran sentral performativitas linguistik dan musikal dalam konstitusi dan reproduksi tatanan sosial.

KEPUSTAKAAN

- Navis, A. A. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau* [The unfolding world becomes a teacher: Minangkabau custom and culture]. PT. Grafiti Pers.
- Carrington, J. F. (2013). *The talking drums of Africa*. Literary Licensing, LLC. (Original work published 1949).
- Decker, John. 2024. "Interpersonal." *Ceo*: 207–11.
doi:10.5040/9798400624261.ch-028.
- Endayani, TB, Cut Rina, and Maya Agustina. 2020. "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5(2): 150–58.
doi:10.32505/al-azkiya.v5i2.2155.
- Faradila, Rahmah, and Andi Andi. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Batagak Penghulu Pada Pembelajaran Sejarah Di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7(2): 361–72.
doi:10.22219/satwika.v7i2.27541.
- Hasibuan, Dirja. 2022. "Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran." *Hibrul Ulama* 4(1): 1–10.
doi:10.47662/hibrululama.v4i1.166.
- Hidayati. 2022. "Belajar Dan Pembelajaran Metode Ceramah."
- Humaida, Retno, and Muhammad Hidayat. 2023. "Konstruksi Sosial Pidato Pasambahan Bagi Pemuda Minangkabau." 5(1): 33–41.
- Irwan, Irwan. 2018. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Peningkatan Minat Belajar." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1(1): 43–54.
doi:10.24256/iqro.v1i1.312.
- Jamma, Jamaris, 2005. *Pendidikan Matrilineal*, Sumatra Barat, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau
- Junus, U. (2021). *Nilai-nilai budaya dalam ungkapan tradisional Minangkabau* [Cultural values in Minangkabau traditional expressions]. PT. Grasindo.
- Knight, R.-A. (2011). The role of speech melody in speech surrogacy. In *Proceedings of the 17th International Congress of Phonetic Sciences* (pp. 110-113). City University of Hong Kong.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Mufidah, Nuril. 2018. "Metode Pembelajaran Al-Ashwat." *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4(2): 199–218.
doi:10.14421/almahara.2018.042-03.
- Sebeok, T. A., & Umiker-Sebeok, J. (2012). *Speech surrogates: Drum and whistle systems*. De Gruyter Mouton.
- Stern, T. (2017). Drum and whistle systems: A speech surrogate review. *Journal of West African Languages*, 44(2), 1-18.
- Wirabumi, Ridwan. 2020. "Metode Pembelajaran Ceramah." *Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1(I): 105–13.
<https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.